

melakukan apa yang diterapkan lingkungan terhadap dirinya, membantu anak mengembangkan hati nuraninya.

Jadi, jelaslah bahwa penanaman disiplin harus dimulai seawal mungkin terutama di dalam sebuah keluarga. Peranan orang tua dan orang-orang dewasa dalam keluarga sangatlah dibutuhkan demi terciptanya rasa disiplin yang tinggi pada anak dan demi kebahagiaan anak dalam kehidupan.

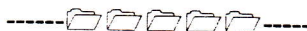
Beberapa contoh disiplin positif yang dapat dikembangkan atau ditanamkan sejak awal pada anak-anak usia dini di dalam sebuah keluarga antara lain adalah: (1) membiarkan anak-anak untuk mengungkapkan isi hati dan perasaannya agar ia merasa aman dan merasa diperhatikan, (2) membiasakan anak-anak untuk membuat jadwal kebutuhannya sendiri, (3) memberi kepercayaan dan kesempatan untuk mengatur dirinya sendiri, (4) membiasakan anak untuk mengambil sesuatu serta mengembalikan pada tempat semula, (5) membiasakan anak untuk ikut dalam

pertemuan keluarga dan memberi kesempatan kepada mereka untuk memberikan saran-saran atau usul demi kebaikan keluarga, misalnya: membuat satu peraturan yang harus ditaati seluruh anggota keluarga.

Dengan demikian, sudah seawal mungkin anak mengenal dan menerapkan disiplin walaupun sederhana. Hal itu akan menjadi dasar dan pedoman pelaksanaan disiplin di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Aswarni Sudjud. (1997). *Konsep Pendidikan Pra Sekolah FIP IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Dini P Daeng Sari. (1996). *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak (Bagian II)*. Depdikbud Dirjen Dikti: Jakarta.
- Slamet Suyanto. (1998). "Beberapa Prinsip pada Pendidikan Anak Usia Dini" (*Makalah*). Yogyakarta..



PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN DI KELAS I SEKOLAH DASAR

Oleh : Purwanto⁵

Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis dikenal sebagai kunci pembuka untuk

memasuki dunia yang lebih luas. Melalui pengajaran membaca dan menulis yang baik akan dapat dipacu penguasaan

⁵ Purwanto adalah guru SD di wilayah Randin P & K Yogyakarta Barat, sebagai ketua penyusunan karya ilmiah ini, dengan anggota: Endang Sulistyaningsih, Sumardi, Parman, Supardjo, dan Sutiyono

kemampuan berpikir kritis, kreatif dan perkembangan diskusi efektif anak dapat dioptimalkan. Menyadari pentingnya kemampuan membaca dan menulis maka tepatlah kiranya jika kurikulum pendidikan dasar yang berkenaan dengan sekolah dasar (SD) menekankan kemampuan dan keterampilan dasar "Baca-Tulis-Hitung" sebagaimana tercermin dalam kemampuan dan keterampilan penggunaan bahasa ("baca-tulis-bicara") serta berhitung (menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur sederhana dan memahami geometri) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1993: 25).

Keluhan tentang rendahnya kemampuan membaca dan menulis di Sekolah Dasar (SD) terutama di tingkat bawah (kelas I) masih sering terdengar, baik dari masyarakat (orang tua murid) maupun dari guru itu sendiri. Hal ini tentu saja dapat dimaklumi mengingat keadaan murid pada saat masuk pertama masih sangat kompleks dan bervariasi tentang kemampuan membaca dan menulis, misal: ada anak yang dari taman kanak-kanak dan anak dari keluarga mampu sudah pandai membaca dan menulis, tetapi ada juga yang belum dapat apa-apa. Berdasarkan kondisi di atas, tulisan ini akan menyajikan upaya pembelajaran membaca menulis permulaan di SD kelas I. Untuk memberikan gambaran tentang metode pembelajarannya.

Tujuan penulisan makalah ini agar guru mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang betul-betul mengarah pada peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam menyampaikan bahan ajar membaca dan menulis melalui metode dan

teknik/strategi yang tepat di kelas I Sekolah Dasar (SD), antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar membaca dan menulis untuk murid kelas I sekolah dasar.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar yang efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan bahan ajarnya.
4. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyiapkan sarana belajar yang menunjang kemampuan proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang maksimal.

Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan memecahkan permasalahan adalah meningkatkan efektivitas pengajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I sekolah dasar (SD) dengan rumusan sebagai berikut:

1. Metode apa yang efektif dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan siswa kelas I SD?
2. Strategi/teknik apa saja yang dapat dipakai dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan siswa kelas I SD?

Pengertian Membaca dan Menulis

Pengertian membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 72) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati; mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Pengertian membaca menurut Henry Guntur Tarigan adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (HG. Tarigan, 1994: 7).

Pengertian menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat (KBBI, 1997: 1080).

Pengertian menulis menurut Henry Guntur Tarigan adalah bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (HG. Tarigan, 1994: 4).

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar kelas I adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Siswa dibekali dengan kemampuan menggunakan bahasa melalui membaca dan menulis. Selain itu pembelajaran membaca dan menulis juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir atau bernalar dan meningkatkan kreatifitas siswa.

Teknik Penentuan Bahan Ajar Membaca dan Menulis

Rambu-rambu yang terdapat dalam kurikulum sekolah dasar GBPP tahun 1994 diatnarnya memberikan arah tentang teknik penentuan bahan ajar. Rambu-

rambu yang terkait dengan bahan pengajaran antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Belajar Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah belajar bekromunikasi, meningkatkan kemampuan berfikir, dan memperluas wawasan, maka bahan pengajaran harus diarahkan pada kepentingan tersebut.
2. Bahan pengajaran bersifat terpadu dan berkesinambungan dan dapat dipadukan dengan mata pelajaran yang lain.
3. Penyajian bahan pengajaran bersifat fleksibel dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengajaran, misalnya disesuaikan dengan kondisi siswa yang meliputi usia siswa, lingkungan siswa belajar, dan sarana yang ada.

Menurut Kurikulum 1994 dalam buku II GBPP menjelaskan kriteria bahan ajar membaca dan menulis permulaan sebagai berikut:

1. Bahan pengajaran harus mencerminkan kurikulum yang sedang berlaku.
2. Bahan pengajaran harus memiliki teks atau isi dan tugas yang nyata.
3. Bahan pengajaran harus mampu menumbuhkan interaksi.
4. Bahan pengajaran harus memungkinkan pembelajar memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek formal bahasa.
5. Bahan pengajaran harus mendorong pembelajaran mengembangkan keterampilan belajar bagaimana belajar (*learning-how-to learning*).
6. Bahan pengajaran harus dapat mendorong pembelajaran menerapkan keterampilan berbahasa.

Secara garis besar bahan ajar membaca menulis permulaan yang terdapat dalam kurikulum 1994 dapat dipilih

menjadi dua macam yaitu untuk pra membaca dan untuk membaca permulaan. Dalam pengajaran pra membaca anak diperkenalkan pada tata cara membaca yang baik, misalnya:

- duduk wajar dan baik (kepala tegak, punggung lurus)
- meletakkan buku dengan jarak ke mata yang cukup dengan sudut tegak lurus.
- memegang buku dengan baik membaca buku dari kiri ke kanan (halaman 1, 2, dan seterusnya) melihat gambar, orientasi kiri ke kanan, dari atas ke bawah.

Bahan ajar untuk membaca permulaan meliputi bunyi-bunyi bahasa, huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, dan pemahaman terhadap isi bacaan. Dalam buku Petunjuk Pengajaran Membaca dan menulis untuk kelas I dan II (Depdikbud, 1996) dikemukakan langkah-langkah mengajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) sebagai berikut. Pengajaran membaca menulis permulaan dibedakan menjadi dua macam yaitu tanpa buku dan dengan buku (D. Wilda Siregar, 1997: 5).

1. Membaca permulaan tanpa buku

Kegiatan ini memakan waktu beberapa minggu (8-10 minggu). Langkah-langkah pengajaran membaca tanpa buku adalah sebagai berikut:

- a. Guru menunjukkan gambar pada siswa
- b. Guru menceritakan isi gambar
- c. Siswa disuruh menentukan kembali isi gambar
- d. Menuliskan kata yang terdapat dalam cerita dalam rangka mengenalkan huruf dan cara membacanya.

e. Gambar sudah tidak digunakan, sebagai gantinya, guru membuat cerita sederhana dan menuliskannya di papan tulis. Cara yang ditempuh:

- 1) mengenal kata dalam kalimat
- 2) mengenal suku kata dalam kata
- 3) mengenal huruf dalam suku kata
- 4) merangkai huruf menjadi suku kata
- 5) merangkai suku kata menjadi kata

2. Membaca permulaan dengan buku

Pengajaran membaca permulaan dengan buku mulai dilakukan setelah anak mengenal huruf. Cara yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Membaca buku pelajaran:

- a. Membagikan buku atau menyuruh anak mengeluarkan buku yang dibawanya.
- b. Memperkenalkan buku, jilid, isi, tulisan dan sebagainya.
- c. Memberi petunjuk cara membuka buku.
- d. Menjelaskan angka dalam nomor halaman.
- e. Memusatkan perhatian anak pada halaman yang akan dipelajari.
- f. Menceritakan gambar yang terdapat pada halaman tersebut.
- g. Mengajak siswa membaca kalimat dengan intonasi yang tepat.

Metode Pengajaran Membaca Menulis Permulaan

1. Metode eja (abjad)

Metode eja atau abjad diperkenalkan kepada siswa mulai dengan

memperkenalkan urutan abjad "a, b, c, d, e, f, g, dan seterusnya sampai dengan z" yang sering dilakukan melalui lagu "ABC", setelah siswa mengenal huruf yang melambangkan konsonan dengan huruf yang melambangkan vokal menjadi satu kata, suku kata menjadi kata, misalnya:

m - a	ma
t - a	ta
m - a	t - a
ma	ta

mata

(m disebut sebagai em dan t sebagai te)

2. Metode bunyi

Pada prinsipnya metode bunyi sama dengan metode eja atau abjad, tetapi huruf konsonan tidak disebut dengan nama abjadnya, melainkan dengan bunyinya. Jadi huruf "m" tidak disebut sebagai (em) melainkan (em). Metode eja maupun metode bunyi menggunakan kata-kata lepas dalam latihan membaca misalnya:

m - u	ma
s - a	sa
m - u	s - a
mu	sa
musa	

3. Metode suku kata

Metode suku kata memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata. Kemudian suku kata-suku kata itu dirangkai menjadi kata, dan langkah terakhir merangkai kata menjadi kalimat, misalnya:

i - tu	dibaca	itu
bu - di	dibaca	budi

Kemudian dirangkai menjadi kalimat:

itu budi

4. Metode kata lembaga

Metode kata lembaga memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengenalkan kata, misalnya : m i n a
- Menguraikan kata atas suku kata-suku kata, misalnya: mi - na
- Menguraikan suku kata menjadi huruf-hurufnya, misalnya: mi m-i, na n-a
- Menggabungkan huruf menjadi suku kata, misalnya m-i mi, n-a na
- Menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya: mi-na menjadi mina.
- Memvariasikan huruf-huruf m, i, n, a menjadi suku kata dan kata lain, misalnya: m, i, n, a.
- Menjadi a dilafalkan dahulu, kemudian m, i dan n sehingga bila dirangkai menjadi amin.

5. Metode global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, misalnya:



ini ani

- Kalau sudah hafal dilanjutkan dengan membaca kalimat tanpa bantuan gambar, ini ani
- Menguraikan kalimat menjadi kata-kata, ini ani.

- c. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata, i-ni na-ni
- d. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, i-n-i a-n-i

6. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode SAS memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. guru bercerita atau mengadakan tanya jawab dengan siswa disertai dengan gambar (misalnya gambar sebuah keluarga).
- b. Membaca beberapa gambar, misalnya: gambar ibu, gambar bapak, gambar dua orang anak, dan sebagainya.
- c. Membaca beberapa kalimat dengan gambar, misalnya:
 - di bawah gambar seorang ibu terdapat bacaan ini mama
 - di bawah gambar seorang anak perempuan terdapat bacaan ini ani
 - di bawah gambar seorang anak laki-laki terdapat bacaan ini musa dan sebagainya.
- d. Setelah siswa hafal membaca kalimat dengan bantuan gambar, dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar, misalnya:
ini mama
ini ani
ini musa
- e. Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata dan huruf serta mensintesis kembali menjadi kalimat, misalnya:
ini musa
ini musa
i - ni mu - sa
i - n - i m - u - s - a

i - ni mu - sa
ini musa

Ada perbedaan yang signifikan antara anak-anak yang belajar dengan metode SAS dan yang belajar dengan metode non-SAS. Sekor anak-anak yang belajar membaca permulaan dengan metode SAS akan lebih tinggi daripada anak-anak yang belajar dengan metode non-SAS (Sabarti Akhadiyah M.K., 1998; 104).

Teknik Strategi Pengajaran Membaca Menulis Permulaan

1. Mengeblat

Pengajaran mengeblat ialah menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindaskan tulisan yang telah ada. Pengajaran mengeblat ini dimaksudkan untuk melatih gerakan jari-jari siswa dalam menuliskan suatu tulisan. Pengeblatan tulisan dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

a. Memakai karbon

Kertas yang ada tulisannya diletakkan di atas kertas kosong yang telah diberi karbon. Langkah-langkah pengajarannya yaitu dengan:

- 1) guru hendaknya memberikan contoh bagaimana cara memasang kertas dan karbon dengan benar.
- 2) sebelum siswa menulis mengeblat guru hendaknya memberi contoh di papan tulis terlebih dahulu dengan gerakan tangan dalam proses pembentukan huruf atau tulisan.

Gerakan tangan dalam proses pembentukan/penulisan setiap huruf antara lain seperti yang ditunjukkan pada gambar atau lambang sebagai berikut:

- huruf i : huruf lepas i
 huruf sambung i
- huruf n : huruf lepas n
 huruf sambung n
- huruf b : huruf lepas b
 huruf sambung b
- huruf a : huruf lepas a
 huruf sambung a

- 1) pada waktu guru memperagakan, siswa ditugasi untuk menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya di udara.
- 2) guru memberi contoh cara mengeblat di buku
- 3) siswa mengerjakan tugas. Pada waktu siswa melaksanakan tugas-tugas (mengeblat), guru berkeliling kelas untuk melihat sikap duduk dan cara menulis serta memberi bimbingan sehingga siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

b. Memakai kertas tipis

Kertas tipis diletakkan di atas kertas yang bertulisan, kemudian siswa ditugasi untuk mengeblat tulisan tersebut. Langkah-langkah pengerjaan seperti mengeblat dengan menggunakan karbon.

2. Menebalkan Tulisan

Menebalkan tulisan dimaksudkan untuk melatih jari-jari siswa dalam menuliskan suatu tulisan. Langkah-langkah pengerjaannya adalah guru membagikan kertas yang bertuliskan beberapa huruf atau kata dengan tulisan tipis. Siswa disuruh menebalkan tulisan tersebut dengan pensil.

Selama siswa berlatih, guru hendaknya memperhatikan cara siswa

memegang pensil, sikap duduk dan proses penulisan. Guru hendaknya juga memberikan bimbingan dan dorongan (motivasi) kepada siswa. Pemberian motivasi misalnya dengan kata-kata "bagus" kepada siswa yang memang pekerjaannya bagus atau kata-kata "bagus" kepada siswa yang memang pekerjaannya bagus atau kata-kata "bagus, tetapi alangkah bagusnya apabila begini".

3. Menghubungkan titik-titik

Untuk melatih siswa dengan menulis permulaan dapat juga dengan cara dengan menghubungkan titik-titik yang membentuk huruf atau tulisan.

Contoh:

"Bukalah buku latihanmu! Perhatikan, di situ ada titik-titik yang apabila dihubungkan antara titik yang satu dengan yang lain akan membentuk tulisan yang jelas". Tulislah dalam buku atau kertas itu misalnya:

ini mama
....ini mama....

Guru memberi contoh cara-caranya menuliskannya di papan tulis antara lain sebagai berikut:

ini mama
ini mama

Setelah memberi contoh, siswa disuruh mengerjakan sendiri di buku latihan atau kertas yang telah dibagikan oleh guru. Jangan lupa guru senantiasa mengawasi dan membimbingnya.

4. Menatap

Setelah cara duduk dan memegang pensil terlatih, serta telah mengenal beberapa huruf siswa perlu diberi pelajaran menatap. Menatap berarti mengadakan koordinasi antara mata, ingatan dan ujung jari (ketika menulis) sehingga ingat akan bentuk kata/huruf dipindahkan ke otak ke ujung jari. Dengan demikian pelajaran menatap merupakan bentuk latihan pelajaran menulis.

Menatap juga berarti memahami dengan melihat "gambar kata/lambang bunyi" yang hendaknya ditulis sehingga tergores dalam ingatan siswa ketika belajar. Agar goresan "gambar kata" itu tidak menjadi kabur hendaknya semua perhatian tertuju pada "gambar kata" yang akan dipelajari dalam menuliskannya. Oleh karena itu diperlukan konsentrasi penuh. Untuk itu tulisan di papan tulis perlu ditutup kemudian dibuka beberapa saat lalu ditutup lagi, atau siswa disuruh menutup mata beberapa saat setelah ia menatap suatu tulisan di papan tulis.

Langkah-langkah pengajaran menatap dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya menenangkan para siswa dan diusahakan jangan sampai ada yang usil.
- b. Guru menuliskan perkataan di papan tulis sambil dibacakan dan siswa disuruh memperhatikan.
- c. Guru kemudian menyuruh siswa menutup mata dan melihat tulisan tertutup dengan mata tertutup (proyeksi pada kelopak mata siswa), misalnya: "Tutuplah matamu dan bayangkan tulisan yang terdapat di papan tulis tersebut!"
- d. Guru kemudian menyuruh siswa

menuliskan kata-kata tersebut dengan jari masing-masing di udara (tulisan bayangan di udara), misalnya: "coba tuliskan dengan menggunakan jarimu di udara kata atau tulisan di papan tulis itu".

- e. Sementara siswa menutup mata dan menulis di udara, guru menutup tulisan di papan tulis.
- f. Siswa disuruh membuka mata dan disuruh menuliskan kata tadi sesuai dengan ingatannya.
- g. Siswa kemudian disuruh membandingkan tulisannya dengan tulisan yang terdapat di papan tulis (tulisan yang ditutup tadi diperlihatkan kembali kepada siswa).
- h. Apabila masih ada yang salah siswa disuruh memperbaikinya dengan menulis kembali.

Pengajaran menulis dengan menatap ini hendaknya diulang-ulang sehingga siswa hafal dan dapat menuliskannya dengan baik. Latihan menatap semacam ini hendaknya dilakukan sesering mungkin.

5. Menyalin

Apabila siswa dianggap guru telah terlatih dalam mengkoordinasikan mata, ingatan dan jari-jarinya, langkah selanjutnya adalah menyalin tulisan. Tulisan yang disalin tersebut dapat berupa hasil yang terdapat dalam buku pelajaran atau tulisan guru di papan tulis.

Siswa menyalin tulisan ke dalam buku latihan masing-masing. Pembelajaran menulis permulaan di kelas I SD dititik beratkan pada menyalin apa adanya atau menyalin sesuai dengan tulisan yang ada. Contoh:

- a. "Anak-anak, perhatikan tulisan di

- papan tulis!, Apa bunyi tulisan ini?"
- Setelah membaca para siswa diberi tugas untuk menulis apa yang dibaca baik di sekolah atau sebagai pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah mengharuskan siswa menulis bacaan yang ada dalam buku pelajaran.

Pada waktu siswa menyalin tulisan guru hendaknya berkeliling melihat dan memperhatikan tulisan siswa. Apabila para siswa masih memerlukan bimbingan, guru wajib membimbingnya. Jangan sekali-sekali mencela siswa. Berilah dorongan dan bimbingan agar tulisannya lebih baik lagi!

Selain menyalin tulisan yang telah ada hendaknya siswa juga diberi tugas menyalin tulisan cetak (huruf lepas) ke model tulisan tegak bersambung atau sebaliknya dari tulisan tegak bersambung ke tulisan cetak. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Guru menulis di papan tulis dengan huruf cetak atau guru memberi tugas pada siswa agar membuka buku pelajaran.
- Dengan bimbingan guru siswa membaca tulisan yang akan disalin.
- Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru
- Pekerjaan siswa dikumpulkan dan diperiksa guru. Apabila masih ada hasil pekerjaan yang salah hendaknya siswa diberi kesempatan menulis kembali hingga benar, misalnya sebagai pekerjaan rumah (PR).

6. Menulis halus/indah

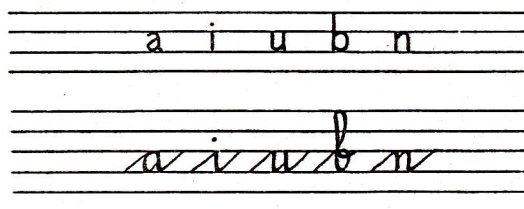
Menulis halus/indah pada dasarnya juga menyalin. Menyalin suatu kalimat atau huruf dengan memperhatikan bentuk,

ukuran, dan tebal tipisnya tulisan secara baik, benar dan rapi. Untuk suatu tulisan dapat dilihat dari perbandingan dengan pertolongan suatu garis. Ukuran suatu tulisan cetak (huruf cetak) perbandingannya 1 : 2.

Contoh:

budi main bola
adik suka pisang

Untuk ukuran huruf tegak bersambung adalah 1 : 3. Contoh:



Langkah-langkah pembelajaran menulis halus sebagai berikut:

- Guru memberi contoh cara membuat garis pertolongan di papan tulis, siswa membuat garis pertolongan di bukunya masing-masing berdasarkan contoh yang dibuat guru.
- Guru menulis kalimat. Sementara menulis, guru hendaknya menerangkan tentang bentuk, ukuran dan tebal tipisnya tulisan tersebut.
- Siswa menyalin di buku latihan masing-masing, dan guru memberi bimbingan pada siswa yang memerlukan bimbingan.
- Hasil tulisan siswa dikumpulkan dan diperiksa. Setelah diberik nilai dikembalikan kepada siswa. Jangan lupa apabila masih ada tulisan yang

kurang betul, berilah contoh yang benar, dan anak disuruh menulis kembali di rumah sebagai pekerjaan rumah.

7. Melengkapi

a. Melengkapi huruf

Contoh:

B	o	l	a
...	o	l	a
...	...	l	a
...	...	...	a
...	...	...	...



b. Melengkapi dengan suku kata

Contoh:

ma	in	bo	la
ma	in	bo	...
ma	in	...	...
ma	...	...	...
...	...	...	...

dibantu dengan gambar anak main bola

c. Melengkapi dengan kata

Contoh:

Wati	beli	buku
...	beli	buku
...	...	buku
...	...	...

dibantu dengan gambar

d. Mengisi titik-titik dengan kata yang sesuai

Contoh:

wati memetik

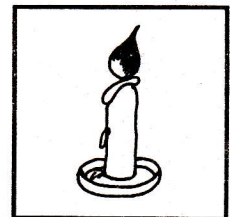
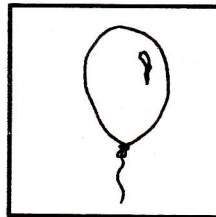
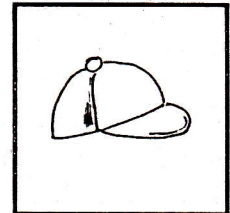
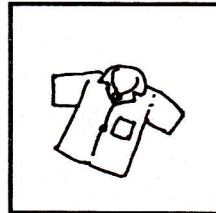
ibu memasak di

iwan bola

8. Menulis nama

a. Menulis nama benda/gambar

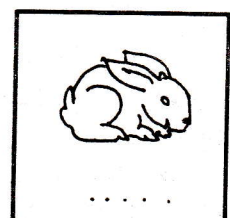
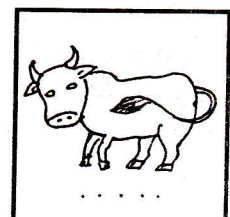
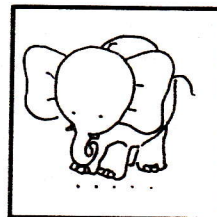
Contoh:



b. Menulis nama sendiri, nama teman, dan lain-lain, rina, adi, maya, dewi

c. Menulis nama binatang

Contoh:



d. Menulis nama desa, kota, dan lain-lain.

9. Dikte/imla

Dikte adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan agar apa yang dilisankan oleh guru agar ditulis oleh siswa. Dikte atau imla dalam pembelajaran menulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari siswa sungguh-sungguh sudah melekat pada pola ingatannya atau belum. Pengajaran ini merupakan tes kemampuan. Ada dua macam dikte, yaitu:

- a. dikte latihan (pekerjaan siswa tidak dinilai)
- b. dikte ulangan (pekerjaan siswa diberi nilai).

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- a. Siswa ditugasi menulis di buku tulis.
- b. Guru membacakan sebuah kata atau kalimat.
- c. Guru mengulangi kata atau kalimat yang diajarkan.
- d. Siswa menirukan secara klasikal.
- e. Siswa menulis.
- f. Jika kata atau kalimat yang didiktekan telah selesai ditulis, guru memberi kesempatan pada siswa untuk segera memeriksa tulisannya sendiri.
- g. Pekerjaan siswa ditukarkan atau diperiksa oleh guru.
- h. Pekerjaan dikembalikan kepada pemiliknya, yang salah dibetulkan.

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dan menulis pada tingkat permulaan menduduki tempat yang sangat penting karena kemampuan membaca dan menulis permulaan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan berikutnya.

Dalam membaca dan menulis permulaan terdapat beberapa metode dan strategi yang dapat digunakan. Dari beberapa metode tersebut metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) kiranya lebih efektif dibanding dengan metode-metode non-SAS.

Memperhatikan hal-hal tersebut, agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan:

- a. Memahami kurikulum yang sedang berlaku
- b. Memilih metode dan strategi pengajaran yang tepat
- c. Memilih bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa
- d. Memilih alat/media yang tepat
- e. Dedikasi yang tinggi.

Daftar Pustaka

- A. Malik Thachir. (1994). *Pandai Membaca Menulis Ia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (1994). *Pandai Membaca Menulis Ia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum Pendidikan Dasar. Garis-garis Besar Program Pengajaran. Kelas I Sekolah Dasar*. Jakarta.
- (1993). *Kurikulum Pendidikan Dasar. Landasan Program dan Pengembangan*. Jakarta.
- (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- D. Wilda Siregar. (1997). *Membaca Menulis Permulaan*. Jakarta: Depdikbud-Ditjen Dikdasmen.

Henry Guntur Tarigan. (1994). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Sabarti Akhadijah. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PPPG Bahasa.



HUBUNGAN EFEKTIVITAS GURU MENGIKUTI MGMP TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Oleh: Suwarwastuti Rahayu⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi hubungan efektivitas guru MGMP dengan prestasi belajar siswa kelas III untuk matapelajaran yang di-EBTANAS-kan pada SLTP Sub-Rayon I Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang dikenakan kepada 27 orang guru yang mengikuti MGMP. Data tentang efektivitas guru mengikuti MGMP baik untuk komponen landasan petunjuk teknik matapelajaran maupun perangkat kegiatan belajar mengajar dan data prestasi belajar siswa diungkap dengan angket. Data yang terkumpul dianalisis secara deksriptif dan teknik statistik korelasi dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara efektivitas guru mengikuti MGMP dengan prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan ada variabel yang belum diteliti padahal itu merupakan variabel yang menentukan hubungan efektivitas guru mengikuti MGMP dengan prestasi belajar siswa yaitu proses kegiatan belajar mengajar.

Pendahuluan

Profesi guru berkaitan erat dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dikatakan demikian karena guru merupakan sumber daya manusia yang pokok dalam upaya mencapai tujuan pendidikan diantara faktor-faktor lain misalnya: sarana dan prasarana, kurikulum dan proses belajar mengajar, dan sistem penilaian atau evaluasi. Di tangan gurulah faktor-faktor tersebut dimanfaatkan dan diberdayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil studi Balitbang Depdikbud pada tahun 1992, bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi tersebut guru yang bermutu diukur dari empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dan

⁶ Sumarwastuti Rahayu adalah Guru SLTP 1 Temon, Kulon Progo Yogyakarta, mengadakan penelitian ini dengan tim: Taubatan Nasuha, Uswatun Hasanah, Wahyu Sujarwati, Sucipto Hadi, dan Karyanti.